

## MASJID SYUHADA YOGYAKARTA

Masjid Syuhada yang terletak di Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta tidaklah asing lagi, khususnya bagi masyarakat muslim Yogyakarta; bahkan bagi pendatang dari luar daerah. Namun, sebagian besar mereka yang telah memasuki Masjid Syuhada, baik untuk keperluan shalat Jumat, maupun mendatangi pengajian, dan ceramah umum di masjid ini masih banyak yang belum mengetahui betul tentang Masjid Syuhada. Ada beberapa pertanyaan tentang Masjid Syuhada antara lain tentang kapan dibangun Masjid Syuhada? Dasar-dasar pemikiran apa yang melandasi pembangunan Masjid Syuhada? Siapa tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam pembangunan? Bagaimana usaha mencari dana dalam pembangunan itu dan kapan Masjid Syuhada diresmikan? Berikut ini kita ikuti tentang proses pembangunan Masjid Syuhada.

Masjid Syuhada diketahui masyarakat baru dari luarnya saja. Orang umumnya kurang memahami bahwa pembangunan Masjid Syuhada itu memiliki misi yang penting dan terkait dengan peristiwa sejarah. Oleh para pendirinya bangunan ini diharapkan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita mulia para syuhada yang telah gugur dalam upaya mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara serta untuk melestarikan nilai-nilai luhur perjuangannya. Bangunan ini bersifat monumental, nilai monumental dari pendirian Masjid Syuhada inilah yang merupakan salah satu permasalahan pokok yang perlu diungkapkan dan dipahami tiap muslim, khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Misi apa yang tersirat di dalamnya perlu penjabaran secara jelas sehingga generasi penerus mampu mewujudkan amanat tersebut.

Pembangunan Masjid Syuhada pada hakekatnya untuk mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Masjid Syuhada itu dijadikan tempat dan wahana menyiapkan kader-kader bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia dilandasi dengan ke-Islaman, sehingga generasi yang terdidik dari Masjid Syuhada ini diharapkan menjadi manusia pembangunan yang handal.

### **Pertempuran Kotabaru 7 Oktober 1945**

Pada waktu proklamasi 17 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada sekutu. Namun Jepang tidak mau segera menyerahkan kekuasaan republik ini sehingga menimbulkan gagasan untuk segera mengalihkan kekuasaan ke republik Indonesia. Pada tanggal 26 September 1945 diadakan aksi pengambilalihan perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik, dan jawatan-jawatan yang semula masih di tangan asing. Mulai hari itu telah sepenuhnya dipegang oleh bangsa sendiri. Dalam aksi ini tidak ada pegawai kantor yang tinggal diam, semuanya mengadakan pengoperan kekuasaan. Untuk itu, semua kekuasaan telah ada di tangan Sri Paduka dan Komite Nasional.

Tanggal 5 Oktober 1945 di Gedung Agung diadakan penurunan bendera Hinomaru dan dikibarkannya bendera Sang Merah Putih. Puncaknya pada tanggal 7 Oktober 1945 pemuda-pemuda dan masyarakat Yogyakarta menyerbu Jepang di Kotabaru. Dalam penyerbuan itu ada pejuang kita yang gugur, di antaranya :

1. I Dewa Nyoman Oka.
2. Ahmad Jajuli.
3. Faridan M. Noto.
4. Bagong Ngadikan.

- |                   |                    |
|-------------------|--------------------|
| 5. Suroto.        | 14. Johar Nurhadi. |
| 6. Syuhada.       | 15. Sareh.         |
| 7. Sunaryo.       | 16. Wardhani.      |
| 8. Sajiyono.      | 17. Trimo.         |
| 9. Supadi.        | 18. Ahmad Zakir.   |
| 10. Sabirin.      | 19. Umum Kalipan.  |
| 11. Juwadi.       | 20. Abu Bakar Ali. |
| 12. Hadi Darsono. | 21. Atmo Sukarto.  |
| 13. Sukartono.    |                    |

Sebagai penghormatan para pahlawan yang gugur ini rakyat Yogyakarta mulai pagi hari mengibarkan bendera setengah tiang tanda berkabung. Untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur melawan Jepang itu, maka namanya diabadikan sebagai nama-nama jalan di Kotabaru Yogyakarta. Bertolak dari gugurnya para syuhada merebut kemerdekaan dari Jepang itu mengilhami para pendiri Masjid Syuhada agar perjuangannya yang tulus itu diteruskan oleh generasi penerus. Oleh karena itu, pembangunan Masjid Syuhada dimaksudkan untuk mengenang jasa para pahlawan tersebut.

### **Pembangunan Masjid Syuhada**

Untuk menangani pembangunan Masjid Syuhada, maka dibentuklah suatu panitia. Panitia itu diketuai oleh Mr. Sa'ad dan panitia tersebut telah dua kali dibentuk tetapi mengalami perubahan-perubahan. Mr. Sa'ad pada acara peresmian hari Sabtu, 20 September 1952 dikatakan sesungguhnya ada dua tujuan, yaitu : pertama, umum untuk seluruh Indonesia ialah hendak mendirikan suatu monumen untuk memperingati jasa-jasa pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan suatu bangsa. Kedua bersifat lokal, khusus untuk Yogyakarta ialah hendak mendirikan masji jami untuk memnuhi kebutuhan umat Islam di sekeliling Kotabaru.

Pembentukan panitia yang diketuai oleh Mr. Sa'ad merupakan hasil pembicaraan di tempat pengajian agama Islam di rumah keluarga M.J. Prawiroyuwono di Jalan Ngasem, Yogyakarta. Pengajian tersebut dikunjungi oleh Mr. Syafruddin Prawiranegera, K.H. Wakhid Hasyim, K.H Masykur, Z.A. Ahmad, dan lain-lain. Wakil ketuanya yaitu G.B.P.H. Prabuningrat.

### **Rencana Bangunan dan Pelaksanaannya**

Pembangunan masjid itu digambar oleh panitia sendiri dan tidak diborongkan. Lokasi Masjid Syuhada adalah sebuah masjid yang terletak di wilayah Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Mengenai lokasi calon tempat didirikannya bangunan masjid diusulkan antara lain di Lapangan Widoro yang sekarang ditempati Telkom, lapangan sebelah barat SMA N 3, di atas tanah yang dahulunya ditempati oleh Dinas Purbakala yang sekarang ditempati oleh bangunan Masjid Syuhada. Usulan yang ketiga itulah yang kemudian dipakai oleh panitia. Tanah itu dulunya juga merupakan sebuah pemakaman.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX merestui bangunan masjid ditempatkan diusulan tanah yang ketiga. Orang yang menghadap sultan adalah G.B.P.H. Prabuningrat. Akhirnya, lokasi calon tempat bangunan Masjid Syuhada yang telah diizinkan oleh Sri Sultan HB IX tersebut yang di atasnya telah ada bangunan purbakala kurang lebih luasnya 2000 meter. Setelah itu bangunan purbakala yang ada di atas tanah itu dipindahkan ke Prambanan dan tanah itu dikatakan masih angker.

### **Usaha Menghimpun Dana**

Setelah lokasi bangunan masjid telah disetujui oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, maka panitia pembangunan Masjid Syuhada memiliki tugas berat. Dalam usaha mencari dana itu tidak lepas dari peran Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Biaya pembangunan Masjid Syuhada semula diperkirakan membutuhkan biaya 1 juta rupiah, tetapi akhirnya berkembang karena mahalnnya upah pekerja, seluruhnya menelan biaya Rp. 1260.499,8. Hal ini masih ditambah lagi dengan biaya barang-barang masjid sebesar Rp. 127.791,65. Hal-hal yang menggembirakan panitia yaitu sumbangan moril dan materiil dari kepala negara Bung Karno. Sehubungan materiil berupa uang sejumlah 100.000 yang diwujudkan dengan kubah persada. Yang kedua, usaha lewat pemerintah dan yang ketiga dari Sri Sultan HB IX sebagai menteri pertahanan dan kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, sumbangan yang lain diberikan oleh para pekerja-pekerja.

### **Peletakan Batu Pertama**

Peletakan batu pertama pembangunan tanggal 23 September 1950 bertepatan dengan Hari Raya Qurban. Setelah selesai pembangunan tanggal 20 September 1952 diresmikan. Pada upacara pembukaan peresmian hadir presiden Sukarno juga menteri-menteri agama, PPK, sosial, pertanian, urusan pegawai, penerangan, pekerjaan umum, dan tenaga kerja. Hadir juga duta besar Mesir, ketua usaha antara lain Pakistan, kuasa usaha Saudi Arabia, presiden direktur Javanesche Bank Mr. Syafruddin Prawiranegara, dan lain-lain. Hadir pemuka dari Yogyakarta dan Jawa Tengah lainnya seperti wakil kepala daerah IY Pakualam, walikota Yogyakarta Mr. S. Purwokusumo, gubernur Jawa Tengah Budiono, komandan Divisi Diponegoro Kolonel Moh. Bahrin, walikota Solo Moh. Saleh. Hadir juga orang-orang yang berkemuka lainnya dari kalangan segala agama. Di samping itu hadir pula beberapa anggota panitia pendirian Masjid Syuhada.

Sumber : Drs. Suratmin, APU, *“Mengenal Selintas Masjid Syuhada Yogyakarta”*,  
Yogyakarta : Masyarakat Sejarawan Indonesia.